

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut *World Health Organization* (WHO) diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial. Diare ditandai dengan keadaan dimana bentuk dan konsistensi feses yang encer berubah-ubah hingga cair dan frekuensi BAB meningkat hingga tiga kali atau lebih per hari (Saputri, N. et.al. 2019). Khusus di negara berkembang seperti Indonesia, diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering diikuti dengan kematian (Kemenkes RI, 2020).

Mencuci tangan adalah kebiasaan yang harus dikembangkan dari waktu ke waktu; itu tidak terjadi begitu saja. Anak dapat menjadi agen perubahan dengan mendidik diri sendiri, lingkungannya, dan orang lain sambil mencontoh gaya hidup sehat. Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang rawan gizi dan rentan terhadap penyakit, khususnya penyakit menular. Secara Epidemiologi, prevalensi penyakit lingkungan khususnya infeksi seperti diare masih tinggi dikalangan pelajar Indonesia. Diare masih menjadi masalah untuk kesehatan masyarakat di Indonesia dikarenakan masih tingginya angka

kesakitan dan kematian yang diakibatkan oleh diare (Kemenkes RI, 2011). Mencuci tangan dengan menggunakan sabun terbukti secara ilmiah efektif untuk mencegah penyebaran penyakit-penyakit menular seperti diare, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dan Flu Burung (KemenkesRI, 2010). Perilaku mencuci tangan menggunakan sabun yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak, sehingga dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penyakit sebagai akibat perilaku yang tidak sehat. Padahal anak-anak merupakan aset bangsa yang paling berperan untuk generasi yang akan datang. Dengan merebaknya penyebaran penyakit seperti diare yang mulai menjangkau Indonesia, maka peningkatan kesadaran tentang mencuci tangan dengan menggunakan sabun ditujukan kepada mereka yang beresiko tinggi untuk terjangkit antara lain anak-anak di sekolah (Kemenkes RI, 2014).

Secara global terjadi peningkatan kasus diare yang menyebabkan kematian pada balita. Data WHO (2017) menyatakan bahwa terdapat sekitar 1,7 milyar kasus diare pada balita dan menyebabkan kematian sebanyak 525.000 balita setiap tahunnya. Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020).

Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan (Riskesdas, 2018 ).

Menurut Ramaiah tahun 2000, tingginya kejadian diare pada anak disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor resiko diare yaitu sanitasi yang buruk, fasilitas kebersihan yang kurang, kebersihan pribadi buruk (tidak mencuci tangan sebelum makan, setelah makan dan setelah buang air ). Diare dapat ditularkan melalui tangan yang tidak bersih. Kedua tangan merupakan jalur utama masuknya kuman ke dalam tubuh karena tangan merupakan anggota tubuh yang paling berhubungan langsung dengan mulut dan hidung. Tangan yang terkena kuman pada saat bersentuhan dengan bagian tubuh sendiri, orang lain, hewan dan permukaan yang tercemar, walau kulit yang utuh akan melindungi dari infeksi langsung, kuman dapat masuk ke tubuh ketika tangan menyentuh mata, hidung dan mulut (WHO, 2011 ).

Perilaku personal hygiene yang buruk dapat menyebabkan perkembangan penyakit seperti diare. Kelalaian mencuci tangan dengan sabun sebelum atau sesudah melakukan suatu tindakan mengakibatkan tangan menjadi tempat berkembang biaknya berbagai kuman yang dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya (Setyaningrum, 2015). Perilaku hidup bersih dan sehat yang tidak memadai, seperti praktik cuci tangan yang tidak tepat, seperti mencuci tangan tanpa menggunakan sabun dan hanya menggosok telapak tangan dengan air, dapat meningkatkan risiko penularan penyakit (Proverawati, 2016).

Adapun teknik mencuci tangan yang baik dan benar yaitu menggunakan sabun dan air mengalir, gosok telapak tangan ketemu telapak tangan, kemudian gosok punggung tangan dan sela-sela jari pada kedua tangan, kemudian gosok telapak tangan dan sela-sela jari keua tangan, gosok punggung jari kedua tangan dengan dengan posisi tangan saling mengunci, kemudian gosok dan putar ibu jari tangan kanan dan sebaliknya secara bergantian dan yang terakhir letakkan kelima ujung jari tangan kanak ke tangan kiri dengan melakukan gerakan memutar lakukan pada tangan sebaliknya (WHO, 2013 ).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN 03 Setalik Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat pada hari Jumat tanggal 25 November. Berdasarkan hasil wawancara sepuluh siswa, sebagian besar siswa hanya mencuci tangan dengan air tanpa menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan. Beberapa siswa juga memilih untuk tidak mencuci tangan setelah bermain, berolahraga, atau memegang hewan peliharaannya dan beberapa siswa buang air besar setelah mencuci tangan hanya dengan air tanpa sabun. Tiga dari sepuluh anak ini mengalami diare dalam tiga bulan sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah di SDN 03 Setalik Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan masalah yaitu bagaimana hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak

sekolah di SDN 03 Setalik Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah di SDN 03 Setalik Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku cuci tangan pada anak sekolah kelas 4,5,6 di SDN 03 Setalik Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022
- b. Mengetahui gambaran kejadian diare pada anak sekolah kelas 4,5,6 di SDN 03 Setalik Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022
- c. Mengetahui hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah kelas 4,5,6 di SDN 03 Setalik Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi SDN 03 Setalik

Informasi yang diperoleh dapat menjadi masukan bagi guru tentang kejadian diare pada siswa serta sebagai acuan untuk evaluasi dan perencanaan program kesehatan yang berkaitan dengan perilaku mencuci tangan siswanya.

## 2. Bagi institusi

Dapat digunakan sebagai tambahan referensi yang dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dalam mengembangkan wawasan dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan.

## 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya

## 4. Bagi Responden

Anak-anak dapat mengetahui tentang diare dan cara mencegah terjadinya diare dengan mencuci tangan dan dapat melaksanakan cuci tangan di manapun berada.